POSITIVISME DALAM KEARSIPAN

Suprayitno[1]

Abstract

Positivism thought has dominated the discourse of science during the first half of the 19th century. Positivists assume the truth if it is "positive" or real, logical, and empirical data. With this view, positivism imposes all the sciences, including the social sciences to be made "scientific" like the natural sciences. Positivist approach has also influenced archival thinking with its concept, life cycle of records. This concept influenced by positivist sociologist Auguste-Comte who sees human development in three phases, birth, life and death. The analogy of this application of life cycle in records management is creation, use and maintenance, and disposal or a variant of this stage. This positivistic life cycle model of records is good as applied to paper-based records. Along with the development of information and communication technology (ICT), positivism view has been criticized because electronic records can not be managed by life cycle approach so that it needs to be reviewed. Critics of this life cycle of records came from Australia with a new approach, records continuum model. This new archival approach was influenced by postmodern thought and Anthony Giddens's structuration theory.

Keywords: Positivism, Archival Science, Records Management, Archives Administration, Life Cycle of Records, Records Continuum

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, definisi "kearsipan" adalah hal-hal yang berkaitan dengan arsip. Hal-hal yang berkaitan dengan arsip mencerminkan kompleksitas mengenai arsip, baik dari segi sejarah, terminologi, kelembagaan, profesi, organisasi, manajemen, dan pemanfaatannya kepada *stakeholder*. Dalam praktiknya, kegiatan kearsipan lebih banyak mengulas tentang *how*, bagaimana cara mengelola arsip secara efektif dan efisien mulai dari penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan, penyusutan, akuisisi, penataan, pendeskripsian, sampai dengan aksesnya oleh pengguna. Intinya, selama ini kearsipan lebih difokuskan pada manajemennya semata. Sementara dari segi *why*¸ mengapa arsip itu penting dan perlu dikelola jarang dibahas. Pertanyaan *why* dalam kearsipan berarti membahas kearsipan dalam ranah **keilmuan.**

Menurut Magetsari (2008:1)

---

[1] *PNS di Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI; Alumni DIII Kearsipan FIB UGM*

kajian tentang ilmu kearsipan masih jarang dilakukan, bahkan mengenai ilmu kearsipan dalam literatur di bidang kearsipan pun masih asing, dalam arti jarang ditemukan. Baru pada tahun 2000-an diterbitkan sebuah majalah yang secara khusus mengkaji masalah ini, yaitu *Archival Science* yang isinya mencakup sekaligus tentang *archives and museum informatics.*[2] Di Indonesia memang tidak dikenal istilah "ilmu kearsipan" atau "ilmu arsip". Kita lebih mengenal istilah "kearsipan", "manajemen kearsipan" atau "manajemen arsip (dinamis/ statis)". Adapun istilah bahasa Inggris *"archival science"* yang dapat kita terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "ilmu arsip" atau "ilmu kearsipan" merupakan pengistilahan yang baru-baru ini muncul sebagai usaha untuk "mengilmiahkan" praktik-praktik kearsipan. Di Amerika Serikat lebih dikenal istilah *"archives administration"*. Sementara di Eropa sebagai tempat lahirnya kearsipan modern, "ilmu" kearsipan jauh sudah lahir terlebih dulu, namun istilah "ilmu" ala Eropa berbeda dengan istilah *"science"* dalam ilmu alam yang banyak dipakai oleh negara Anglo-Saxon seperti Amerika dengan pendekatan positivismenya. Untuk memaksudkan "ilmu arsip" di Eropa bermacam-macam. Menurut Ketelaar[3], di Belanda dikenal dengan istilah *archivistiek*, Perancis *archivistique*, Jerman *archivistik*, Italia dan Spanyol *archivistica*, sementara kalau dibahasa-Inggriskan menjadi *archivistics*. akan tetapi makna "ilmu" ala Eropa ini lebih bermakna *Wissenschaft* (Bahasa Jerman).

Membicarakan kearsipan dari sisi ilmu tidak bisa lepas dari pembahasan tentang teori kearsipan. Para *theorist* sepakat bahwa studi kearsipan adalah profesi terapan, itulah mengapa dalam awal tulisan disebutkan bahwa kita selama ini lebih menitikberatkan pada manajemennya daripada keilmuannya. Bila kearsipan adalah pekerjaan praktis, mengapa harus mempelajari teori? Ridener (2009:1) mengatakan bahwa alasan penting kita harus mempelajari teori kearsipan adalah adanya fakta yang terus berkembang bahwa banyak mereka yang non-arsiparis telah menantang definisi dari arti arsip itu sendiri. Tantangan yang paling terkini datang dari kalangan pekerja seni dan galeri, teori kritis, serta ilmu komputer dan internet. Definisi baru mengenai arsip mencakup makna yang lebih luas atas isi dan bentuk yang dapat diberikan kepada masyarakat. Inovasi teknologi, khususnya meningkatknya penggunaan komputer telah menciptakan sebuah harapan tata kearsipan yang demokratis serta memperluas cakrawala memori

---

[2] *Jurnal Archival Science versi online dapat dikunjungi di alamat situs http://link.springer.com/ journal/10502*

[3] *Website Eric Ketelaar http://fketelaa.home.xs4all.nl/information.html*

budaya.

Teori kearsipan yang dominan selama ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran positivisme dalam pendekatannya. Ada 3 periode perkembangan teori kearsipan yang mendominasi literatur dan praktik kearsipan sampai saat ini:

1. Periode konsolidasi tahun 1898 di Belanda, yaitu ketika diterbitkannya buku karya Trio Belanda, Samuel Muller, Johan A. Feith, dan Robert Fruin dengan judul *Handleiding voor het Ordinen en Beschrijven van Archieven* (Manual Penataan dan Pendeskripsian Arsip). Konteks diterbitkannya manual ini karena Trio Belanda ingin menyeragamkan cara menata dan mendeskripsikan arsip. Di samping itu, pemerintah Belanda menginginkan adanya sentralisasi pekerjaan dan koleksi arsip dimana saat itu banyak koleksi arsip di Belanda yang penyimpanannya tersebar di berbagai tempat. Koleksi arsip ini dianggap penting dan perlu dipertahankan dari pemerintah Belanda sebelumnya serta entitas keagamaannya. Trio Belanda (Leavitt, 1940:13) mendefinisikan arsip sebagai *...the whole of the written documents, drawings and printed matter, officially received or produced by an administrative body or one of its officials, in so far as these documents were intended to remain in the custody of that body or of that official.* Arsip dianggap sebagai organisme yang terus berubah sesuai dengan perubahan tugas dan fungsi organisasi. Menurut Terry Cook sebagaimana yang dikutip oleh Magetsari (2008:8) periode ini dianggap kelahiran pemikiran kearsipan modern.

2. Periode penguatan *(reinforcement)* pada tahun 1922 di Inggris ketika Hilary Jenkinson menerbitkan bukunya yang berjudul *A Manual of Archive Administration.* Buku Jenkinson ini memberikan pondasi yang solid dalam menciptakan paradigma baru kearsipan. Paradigma baru ini dibutuhkan oleh Jenkinson karena diposisikan pada situasi yang unik, yakni dihadapkan pada berbagai jenis arsip organisasi pemerintahan sebagai akibat Perang Dunia I sehingga mendorong Jenkinson menciptakan teori kearsipan yang akan memfasilitasi penciptaan arsip perang yang nantinya juga memfasilitasi pelestarian sejarah partisipasi Inggris dalam perang dalam konteks kearsipan yang lebih luas sebagaimana telah dibangun oleh Muller dan kawan-kawan di Belanda. Menurut Jenkinson, definisi "arsip" ala Trio Belanda sudah tidak relevan diterapkan pada kearsipan konteks Inggris saat itu sehingga Jenkinson mendefinisi ulang arsip sebagai wakil memori, yang terdiri atas arsip-arsip yang

diciptakan dan digunakan sepanjang untuk kegiatan organisasi. Jenkinson merupakan tokoh naturalis dalam perkembangan teori kearsipan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya sebagai berikut:

> *"The Archivist's career is one of service. He exists in order to make other people's work possible.... his creed, the sanctity of evidence; his task, the conservation of every scrap of evidence attaching to the documents committed to his charge; his aim to provide, without prejudice or afterthought, for all who wish to know the means of knowledge .... the good archivist is perhaps the most selfless devotee of truth the modem world produces..."*

Jenkinson melihat arsip dan arsiparis dengan pandangan *positivist,* yakni bersifat objektif dan netral, *invisible*, dan pasif. Arsiparis dianggap sebagai "*a guardian of the documents*", dokumen dilihat sebagai hasil samping kegiatan administrasi, arsiparis tidak bertanggung jawab menyeleksi arsip dan ikut campur secara sadar dan sengaja dalam pendokumentasian arsip yang ia kelola dan yang ia simpan. Gagasan menonjol lainnya adalah pendapatnya mengenai bukti *(evidence).* Bagi Jenkinson, arsip merupakan *sanctity of evidence*, yang terkait dengan kebenaran *(truth)* yang dibangun untuk merekam kegiatan unit pencipta arsipnya. Jenkinson (1922: 44-83) memposisikan arsiparis *(archivist)* sebagai profesional yang bertugas menjaga arsip *(keeper of records)* yang netral, tidak dibolehkan untuk menilai arsip, karena tugas utama arsiparis adalah mendeskripsikan dan menata arsip *(physical and moral defence of archives)*, urusan pelayanan kepada publik adalah nomor dua karena kredo arsiparis ala Jenkinson adalah *sanctity of evidence*, objektif, menjaga arsip apa adanya, dan tidak memihak --- sebuah pendapat yang nantinya ditentang oleh Schellenberg.

3. Periode modern pada tahun 1930-an di Amerika Serikat. Periode ini dipelopori oleh Theodore Roosevelt Schellenberg yang memperkenalkan pendekatan manajemen arsip dinamis *(records management)* dengan pendekatan barunya yaitu seleksi arsip. Schellenberg memisahkan secara tegas antara arsip dinamis *(records)* dan arsip statis *(archives)* sehingga profesional arsip dibagi atas *records manager* dan *archivist.* Dengan adanya kegiatan seleksi arsip/ penilaian arsip ini berarti telah membawa peran arsiparis menjadi subjektif, tidak lagi objektif sebagaimana diinginkan oleh Jenkinson. Tentu saja Schellenberg punya alasan yang visioner mengapa perlu dilakukan penilaian arsip. Konteks kearsipan era

Schellenberg adalah era perubahan besar-besaran penciptaan arsip paska PD II sehingga membanjirnya arsip dalam jumlah masif dan beragam format perlu strategi khusus, salah satunya adalah seleksi arsip. Tidak semua arsip harus dilestarikan, cukup yang bernilai guna saja yang perlu disimpan, khususnya untuk kepentingan penelitian dan kesejarahan. Dari situlah Schellenberg mengembangkan konsep *appraisal* sehingga Schellenberg dianggap sebagai bapak teori penilaian arsip. Dalam melakukan penilaian arsip, Schellenberg menekankan perlunya kerjasama antara *records manager* sebagai representasi unit pencipta dan *archivist* profesional yang memang diberi hak untuk men-*judge* nilai guna arsip yang berkelanjutan (Schellenberg, 1936: 27). Dari kegiatan penilaian arsip ini lahirlah konsep daur hidup arsip dinamis *(life cycle of records)* di mana arsip dipandang layaknya organisme yang tumbuh dan berkembang secara stabil yang diklasifikasikan melalui tahap aktif, inaktif, dan statis.

Melihat pemikiran tokoh-tokoh kearsipan di atas, ada *precept* tentang arsip yaitu menyamakannya dengan organisme hidup (Muller, dkk), menggambarkan fakta empiris, dan objektif (Jenkinson), serta pengklasifikasian fungsional (Schellenberg). Ketiga karakteristik ini mencerminkan ciri positivisme yaitu "pemaksaan" suatu objek untuk diilmiahkan layaknya ilmu pasti alam. Dalam tulisan artikel ini akan dibahas seberapa kuat pengaruh positivisme dalam kearsipan serta tantangannya dengan paradigma kearsipan saat ini.

Definisi Positivisme

Kata "positivisme" berasal dari kata positif dan isme. Menurut kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English karangan Hornby (1987: 650) "positive" diartikan sebagai sesuatu yang sudah pasti, tidak meninggalkan ruang keraguan. Sedangkan "positivism" diartikan sebagai sistem filsafat Auguste-Comte (1798-1857), seorang filsuf Perancis yang mendasarkan pada fenomena dan fakta positif, bukan spekulasi.

Positivisme mendominasi ilmu pengetahuan pada awal abad ke-20-an yang dipelopori oleh Auguste-Comte dengan mengklaim bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah "data-data yang nyata dan empiris" atau yang disebut dengan "positif". Pengetahuan tersebut hanya dapat berasal dari teori afirmatif melalui metode ilmiah yang rigid untuk menghindari dugaan-dugaan yang metafisik. Ciri positivisme adalah: (1) klaim kesatuan *science.* Ilmu sosial dan ilmu alam berada dalam naungan paradigma yang sama yaitu positivisme. (2) Klaim kesatuan bahasa. Bahasa perlu dimurnikan dari konsep-konsep metafisik dengan

mengajukan parameter verifikasi. (3) Klaim kesatuan metode. Metode verifikasi bersifat *universal*, berlaku baik untuk ilmu alam maupun ilmu sosial. Positivisme ilmu sosial mengandaikan suatu ilmu yang bebas nilai, objektif, terlepas dari praktik sosial dan moralitas.

Positivisme yakin bahwa masyarakat akan mengalami kemajuan apabila mengadopsi total pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat dikatakan bahwa positivisme sangat menjunjung tinggi kedudukan ilmu pengetahuan dan sangat optimis dengan peran sosialnya yang dapat mengantarkan pada kesejahteraan manusia. Dengan slogannya *"savoir pour prévoir, prévoir pour pouvoir"* (dari ilmu muncul prediksi dan dari prediksi muncul aksi).

Pada awal abad ke-20, positivisme logis (suatu versi yang lebih kaku dan lebih logis dibandingkan dengan Comte) berkembang di Wina dan menjadi salah satu dari pergerakan yang dominan dalam filsafat Amerika dan Inggris. Pandangan positivisme sering mengacu pada ideologi sains dan sering digunakan oleh tekhnokrat yang percaya pada kebutuhan dari perkembangan melalui perkembangan ilmu pengetahuan yang berargumen bahwa metode apapun yang memanfaatkan ilmu harus dibatasi pada pendekatan alamiah, fisis, dan material.

Gagasan Comte tentang ilmu-ilmu positif yang mencapai puncaknya dalam sosiologi oleh Lingkaran Wina *(Vienna Circle)* dengan pendiri-pendirinya yang dikenal sebagai "positivisme logis", "neo-positivisme", atau "empirisme logis" dalam pandangannya sebagai berikut:

1. Menolak perbedaan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial;
2. Menganggap pernyataan-pernyataan yang tidak dapat diverifikasikan secara empiris, seperti etika, estetika, agama, metafisika sebagai hal yang *nonsense;*
3. Berusaha menyatukan semua ilmu pengetahuan di dalam satu bahasa ilmiah yang universal *(unified science)*;
4. Memandang tugas filsafat sebagai analisis atas kata-kata atau *statement.*

Positivisme dalam Ilmu Sosial

Sosiologi Comte menandai positivisme awal dalam ilmu sosial, mengadopsi saintisme ilmu alam yang menggunakan prosedur-prosedur metodologis ilmu alam dengan mengabaikan subjektivitas. Kaum positivis percaya bahwa masyarakat bagian dari alam dan metode-metode empiris dapat dipergunakan untuk menemukan hukum-hukumnya. Comte melihat masyarakat sebagai suatu keseluruhan organik yang kenyataannya lebih dari sekedar jumlah bagian-bagian yang saling tergantung dan untuk mengerti kenyataan ini maka metode penelitian empiris harus digunakan dengan keyakinan bahwa masyarakat

merupakan suatu bagian dari alam seperti halnya gejala fisik.

Dengan dalilnya tiga tahap, yaitu bahwa masyarakat berkembang melalui tiga tahap utama, Comte berpendapat bahwa manusia ditentukan oleh tiga cara berpikir yang dominan yaitu tahap teologi, metafisika, dan positivism, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bertens (1998: 73) berikut ini.

1. Pada zaman teologis, manusia percaya bahwa di belakang gejala-gejala alam terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Kuasa ini dianggap sebagai makhluk yang memiliki rasio dan kehendak seperti manusia, tetapi orang percaya bahwa mereka berada pada tingkatan yang lebih tinggi daripada makhluk insani biasa. Pada tahapan ini, di mana studi kasusnya pada masyarakat primitif yang masih hidupnya menjadi objek bagi alam, belum memiliki hasrat atau mental untuk menguasai (pengelola) alam atau dapat dikatakan belum menjadi subjek. Animisme merupakan keyakinan awal yang membentuk pola pikir manusia lalu beranjak kepada politeisme, manusia menganggap ada roh-roh dalam setiap benda pengatur kehidupan dan dewa-dewa yang mengatur kehendak manusia dalam tiap aktivitasnya di keseharian.
2. Zaman metafisis atau nama lainnya tahap transisi dari buah pikir Comte karena tahapan ini menurut Comte hanya modifikasi dari tahapan sebelumnya. Penekanannya pada tahap ini, yaitu monoteisme yang dapat menerangkan gejala-gejala alam dengan jawaban-jawaban yang spekulatif, bukan dari analisa empirik.
3. Zaman positif, adalah tahapan yang terakhir dari pemikiran manusia dan perkembangannya, pada tahap ini gejala alam diterangkan oleh akal budi berdasarkan hukum-hukumnya yang dapat ditinjau, diuji dan dibuktikan atas cara empiris. Penerangan ini menghasilkan pengetahuan yang instrumental, contohnya, adalah bilamana kita memperhatikan kuburan manusia yang sudah mati pada malam hari selalu mengeluarkan asap (kabut), dan ini karena adanya perpaduan antara hawa dingin malam hari dengan nitrogen dari kandungan tanah dan serangga yang melakukan aktivitas kimiawi menguraikan sulfur pada tulang belulang manusia, akhirnya menghasilkan panas lalu mengeluarkan asap.

Comte menjelaskan bahwa hukum tiga tahapnya merupakan sebuah kemajuan evolusioner umat manusia dari masa primitif sampai era peradaban Perancis abad XIX yang sangat maju. Comte meyakini bahwa watak struktur sosial masyarakat bergantung pada gaya epistemologinya atau pandangan dunia *(world view)* atau cara

mengenal dan menjelaskan gejala yang dominan.

Pengaruh Positivisme Comte dalam Kearsipan

Bila pemikiran positivisme ala Comte ini dikaitkan dengan kearsipan, tampak sekali bahwa teori kearsipan yang digagas oleh Trio Belanda, Jenkinson, dan Schellenberg dipengaruhi oleh pemikiran Comte. Dari pemikiran Comte di atas yang sengaja penulis garis bawahi, ada tiga ciri Comte memandang suatu masyarakat yaitu:

1. masyarakat sebagai suatu keseluruhan organik yang kenyatannya lebih dari sekedar jumlah bagian-bagian yang saling tergantung;
2. untuk mengerti kenyataan ini maka metode penelitian empiris harus digunakan dengan keyakinan bahwa masyarakat merupakan suatu bagian dari alam seperti halnya gejala fisik;
3. masyarakat berkembang melalui tiga tahap utama (tiga siklus hidup).

Pada poin pertama masyarakat sebagai keseluruhan organik yang terdiri atas bagian-bagian yang saling tergantung dianalogikan pada arsip sebagaimana yang dikemukakan oleh Trio Belanda. Muller, dkk (Leavitt, 1968: 19) mengatakan bahwa *an archival collection is an organic whole*. Trio Belanda menjelaskan bahwa arsip merupakan keseluruhan organik layaknya organisme hidup. Konsep ini menegaskan bahwa ciri arsip adalah *interrelatedness*, keterkaitan hubungan antar-arsip. Prinsip ini dikembangkan atas dasar hakikat arsip yang sesungguhnya merupakan produk sampingan yang terekam dari sebuah peristiwa atau sebuah proses kehidupan. Magetsari (2008:3) menjelaskan hubungan antar-arsip ini seperti sebuah *frame* dari layar lebar. Setiap *frame* memiliki cantolan dengan *frame* lainnya, dan *frame* yang lain memiliki *cantolan* lebih lanjut dengan *frame* berikutnya dan demikian seterusnya sampai seluruh film selesai merekam ceritanya. Atas dasar inilah maka untuk dapat mengerti cerita yang terekam dalam film kita tidak dapat memperolehnya hanya dengan melihat satu *frame* saja, melainkan harus melihatnya melalui keterkaitan antar *frame* sehingga dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang ceritanya.

Poin kedua, bahwa metode penelitian empiris harus digunakan dengan keyakinan bahwa masyarakat merupakan suatu bagian dari alam seperti halnya gejala fisik. Pemikiran ini sejalan dengan konteks pengembangan teorinya Jenkinson di Inggris, di mana pasca Perang Dunia I di Inggris terjadi usaha untuk mengembangkan teknologi sebagai tuntutan inovasi industri dan ilmiah sehingga di Inggris saat itu melahirkan tokoh publik dengan pendekatan ilmiahnya, sebut saja misalnya Adam Smith, pengarang buku *The Wealth of Nations*, traktat pertama dalam ilmu ekonomi barat. Pengaruhnya terhadap kearsipan adalah arsip harus ditata dan

dideskripsikan dengan pendekatan ilmiah, artinya keadaan arsip ketika diciptakan haruslah sama ketika menjadi statis, tanpa perubahan karena intervensi arsiparis lewat penilaian arsip, atau istilahnya *first-in first-out* (FIFO). Jenkinson terkenal dengan usahanya yang objektif dan menjaga peran arsiparis untuk tetap netral. Pendekatan teori kearsipan Jenkinson ini yang melahirkan karakteristik arsip sebagai *impartial and authentic*.

Poin ketiga, masyarakat berkembang dalam tiga tahap (siklus), yaitu tahap teologi, metafisika dan positivisme. Dalam bidang kearsipan barangkali ini yang paling dominan baik dalam literatur kearsipan modern maupun cara berpikir arsiparis saat ini. Pemikiran Schellenberg ini sangat jitu dalam mengontrol ledakan arsip dinamis (khususnya arsip dinamis berbasis kertas). Siklus hidup arsip terbagi atas tiga tahap yaitu penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan, serta penyusutan.

Daur hidup merupakan konsep yang dipakai dalam ilmu pengetahuan alam atau sains. Konsep ini menggambarkan keseluruhan rangkaian proses yang membentuk sejarah hidup suatu organisme. Manusia, misalnya, memiliki siklus hidup yang sama dengan sejarah kehidupan spesies atau genus, dengan pola pengulangan siklus yang dapat kita amati tiap generasinya. Seekor katak mula-mula terbentuk dari embrio, berudu/kecebong, anak katak, katak beneran sampai akhirnya mati, ia hidup melalui suatu siklus kehidupan yang paripurna.

Dalam ilmu pengetahuan sosial model daur hidup juga dipakai untuk menjelaskan ritual siklus kehidupan manusia yang masih dalam proses, misalnya, dari kelahiran sampai inisiasi menuju masyarakat dewasa lalu pernikahan sampai akhirnya pada tahap kematian. Tahap-tahapan ini biasanya memiliki kaitan yang kuat dalam mewujudkan hak-hak serta kewajiban yang ada dalam lingkungannya. Seperti halnya dalam versi daur hidup dalam ilmu pengetahuan alam, versi daur hidup dalam sosiologi juga memberikan pola generasi dari kehidupan sampai dengan kematian.

Pada daur hidup tata arsip dinamis ada ciri pengulangan atas generasi arsip dinamis yang dapat dideskripsikan ke dalam tahap-tahap tertentu. Premisnya adalah bahwa tiap-tiap tahap arsip dinamis dapat diamati selama periode 'kehidupan' arsip dinamis dari kelahiran (penciptaan), kehidupan (penggunaan dan pemeliharaan), dan akhirnya sampai kematian (penyusutan).

Adapun versi model siklus hidup ada dua macam yaitu model ilmu pengetahuan alam dan model sosiologi. Frank Upward (1997) mengilustrasikan model siklus hidup dalam arsip sebagai berikut:

Daur Hidup Versi Ilmu Pengetahuan Alam

Konsep daur hidup arsip dinamis dalam tataran dasar pada bidang manajemen arsip dinamis *(records*

management), meliputi proses penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan, serta pemusnahan. Kalau ditambah dengan manajemen arsip statis, akan menjadi identifikasi dan penilaian, akuisisi, deskripsi, serta penggunaan dan akses. Pola ini mirip dengan model daur hidup sains. Semua items arsip dinamis dapat (menurut dugaan) diamati – melalui siklus hidup yang sama kecuali pada tahap pemusnahan.

Contoh pendekatan sejarah kehidupan yang lengkap terhadap daur hidup arsip dinamis adalah pendekatan yang dipakai oleh Arsip Nasional Amerika Serikat pada tahun 1940-an. Konsep ini dikembangkan sebagai cara untuk menggambarkan proses penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan serta pemusnahan arsip dinamis. Model manajemen arsip dinamis dan statis dikembangkan dengan pola-pola seperti dibawah ini:

Records Management **Archives Administration**

CREATE
MAINTAIN
DISPOSE/APPRAISE
ACQUIRE
DOCUMENT
PROVIDE ACCESS

Pendekatan kearsipan Amerika memiliki ciri bahwa keputusan 'Jadwal Retensi Arsip Dinamis (JRA)' merupakan *gap*/ pemisah antara unit pencipta *(records management)* dan unit kearsipan (sebagian kecil bagian dari *records management)* dan depo arsip *(archives administration)*.

Versi Ritual dalam Sosiologi

Versi Eropa terhadap daur hidup lebih menekankan pada ritual perjalanan yang diasosiasikan dengan relokasi fisik arsip dinamis. Contohnya adalah pendekatan “tiga tahap arsip” yang berdasarkan pada tempat simpan arsip aktif, semi-aktif, dan inaktif. Kejadian-kejadian tertentu diharapkan terjadi selama tiga tahap utama ini pada saat arsip dinamis ditransfer dari tempat simpan arsip aktif *(central files)* ke *intermediate records centre* lalu ke arsip (statis). Tahapan-tahapan ini berkaitan erat dengan hak dan kewajiban lembaga kearsipan untuk memelihara arsipnya sebagai bukti tindakan yang otentik dan andal *(authentic and reliable evidence of actions)*. Adapun kompetensi otoritas kearsipan dijelaskan dan dibakukan oleh tiap-tiap tahap arsip dalam proses tata arsip dinamis *(record keeping process)*.

Versi Campuran

Kalau kita gabungkan versi ritual perjalanan dengan versi sejarah kehidupan dari konsep daur hidup di atas maka akan menghasilkan model

yang dapat mencakup kompleksitas tahap-tahap arsip, sehingga tahapan-tahapannya menjadi: *CREATION, DISTRIBUTION, UTILIZATION, ACTIVE STORAGE, TRANSFER, INACTIVE STORAGE, DISPOSITION, AND PERMANENT STORAGE (ARCHIVES).*

Dari semua versi konsep daur hidup diatas, tampak bahwa di sana ada pemisahan yang jelas antara *records manager* dengan *archivist.* Kompetensi dan tanggung jawab *records manager* serta *archivist* direpresentasikan secara eksklusif dengan tahapan yang berbeda dalam daur hidupnya, serta dengan tujuan tata arsip dinamis yang berbeda pula.

Kesimpulan

Positivisme telah mereduksi kekayaan pengalaman manusia menjadi fakta-fakta empiris. Prinsip bebas nilai positivisme telah membuat ilmuwan menjadi robot-robot tak berperasaan. Positivisme telah mengakibatkan keringnya semesta dari kekayaan batin yang tak terhingga, semesta didesakralisasi (Adian, 2002). Metode positivisme yang mengasumsikan bahwa objek-objek alam maupun manusia bergerak secara deterministik melihat manusia lebih dari sekedar benda mati yang bergerak semata-mata berdasarkan stimulan dan respon, rangsangan dan reaksi, sebab dan akibat. Padahal, manusia menurut Ernest Cassires adalah manusia simbolik *(animal symbolicum).* Satu-satunya makhluk yang dapat memiliki substratum simbolik dalam benaknya hingga mampu memberi jarak antara rangsangan dan tanggapan.

Pemikiran kearsipan modern yang dibangun dalam konteks era industrialisasi dan perkembangan teknologi komunikasi yang menuntut adanya kecepatan *(speed)* sangat dipengaruhi oleh pemikiran positivisme dengan pendekatan ilmiah. Teori *life cyle of records* dalam pendekatan kearsipan di Amerika, yang notabene hasil "ijtihad" Schellenberg pada dasarnya didorong oleh kebutuhan efisiensi dalam mengontrol membanjirnya arsip yang semakin masif. Karakteristik *speed* dan efisiensi berpengaruh pada manajemen kearsipan, baik di lingkungan pemerintah maupun bisnis. Arsip dinamis sebagai hasil samping organisasi harus dikelola dengan manajemen modern. Dengan model *life cycle* ini arsip diklasifikasikan berdasarkan fungsinya, yakni arsip dinamis *(records)* yang untuk kebutuhan unit pencipta, dan arsip statis *(archives)* untuk kepentingan publik. Pendekatan fungsi dalam arsip ini mengakibatkan terfragmentasinya ruang dan waktu, serta profesional kearsipan. Dalam konteks ruang, pendekatan *life cycle of records* memisah-misahkan antara unit pencipta, unit kearsipan, dan lembaga kearsipan. Dalam konteks waktu, terjadi pembedaan antara waktu arsip menjadi aktif, inaktif/

semi aktif, dan statis. Sementara dalam sebutan profesionalnya terjadi pembedaan antara *records manager* dan *archivists,* meskipun untuk konteks Indonesia kedua profesi ini melebur dalam sebutan profesi arsiparis. Banyak kalangan yang mengatakan bahwa pendekatan *life cycle of records* masih ideal diterapkan pada era arsip dinamis kertas.

Seiring dengan lahirnya era teknologi informasi dan komunikasi, pendekatan positivisme mulai menuai kritikan dari para teoris kearsipan kontemporer, khususnya dari Australia dengan pendekatan *postmodern* dan teori strukturasinya. Karakteristik medium arsip dinamis elektronik tidak dapat dikelola dengan pendekatan *life cycle of records*. Dalam mengelola arsip dinamis elektronik, konsep ruang dan waktu tidak dapat dipisahkan. Dalam ranah elektronik, aktif, inaktif, dan statis bersifat cair, bukan dibatasi oleh sekat-sekat waktu yang linear. Begitu juga dengan pengelola arsipnya, peran *records manager* dan *archivist* semakin kabur karena *archivist* tidak mungkin menilai arsip dinamis elektronik yang dianggap statis harus menunggu dulu inaktif dari tempat simpan *records manager*, namun ia harus terlibat aktif sejak masa penciptaannya. Pendekatan kontemporer ini dikenal dengan pendekatan *records continuum model* yang dikembangkan di Australia.

Demikianlah tantangan kearsipan terlihat semakin dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Sangatlah tepat kiranya definisi arsip menurut UU No 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dengan memperjelas dengan kata "sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi".

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang *Kearsipan.*

Bertens, K, *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn.* Jakarta: Teraju, 2002.

Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English.* Revised and Updated. USA: Oxford University Press, 1987.

Jenkinson, Hilary, *A Manual of Archive Administration.* Edited by Roger H.Ellis. 2nd rev. ed. London: Percy Lund, Humphries & Co. Ltd, 1937.

Muller, Samuel, J.A. Feith and R. Fruin. (1940), *Manual for the Arrangement and Description of Archives*. Translated by Arthur H.

Leavitt. New York: H.W. Wilson. reprinted, Chicago: Society of American Archivists, 2003.

Noerhadi Magetsari, *"Organisasi dan Layanan Kearsipan"*, Jurnal Kearsipan, Volume 3, Nomor 1, 2008. Hlm. 1-17.

Ridener, John, *From Polders to Postmodernism A Concise History of Archival Theory*. Minnesota: Litwin Books, LLC, 2009.

Schellenberg, T.R., *Modern Archives Principles and Techniques*. USA: The Society of American Archivists, 1956.

Sumber Internet:

"Yesterday, Today, and Tomorrow: A Continuum of Responsibility", (dl: 5 Januari 2013).

"What is Archivistics or Archival Science?", http://fketelaa.home. xs4all.nl/ information.html, (dl: 5 Januari 2013).